

Evaluasi Penerimaan Fitur Chatgpt Berdasarkan Motivasi Intrinsik dengan Pendekatan Tam

Putu Anggi Suryantari^{*1}, Arista Pratama², Doddy Ridwandono³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komputer, UPN Veteran Jawa Timur, Indonesia
Email: ¹putuanggi03@gmail.com, ²aristapratama.si@upnjatim.ac.id,
³doddyridwandono.si@upnjatim.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerimaan fitur ChatGPT di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer, dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dimodifikasi. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh motivasi intrinsik dan persepsi kegunaan terhadap niat perilaku mahasiswa dalam mengadopsi teknologi ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada 356 responden mahasiswa yang aktif menggunakan fitur ChatGPT dalam aktivitas akademik mereka. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM-PLS) dengan software SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan. Persepsi kegunaan terbukti memediasi hubungan antara motivasi intrinsik dan niat perilaku untuk menggunakan ChatGPT. Selain itu, persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan dan niat perilaku, meskipun tidak memiliki pengaruh langsung terhadap niat perilaku. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi ChatGPT, dengan menekankan pada pentingnya motivasi intrinsik dan persepsi kegunaan dalam mendukung adopsi teknologi ini di lingkungan pendidikan tinggi. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembang dan institusi pendidikan dalam merancang fitur-fitur ChatGPT yang lebih efektif dan mudah diakses oleh mahasiswa.

Kata kunci: *ChatGPT, TAM, Motivasi Intrinsik, Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Niat Perilaku.*

Evaluation of ChatGPT Feature Acceptance Based on Intrinsic Motivation and Perceived Usefulness Using the TAM Approach

Abstract

This study aims to evaluate the acceptance of ChatGPT features among students of the Faculty of Computer Science, using a modified Technology Acceptance Model (TAM). The focus of this study is to identify the impact of intrinsic motivation and perceived usefulness on the behavioral intention of students in adopting ChatGPT technology as a learning aid. The research method used is quantitative, with data collection through questionnaires distributed to 356 student respondents who actively use ChatGPT features in their academic activities. Data analysis was performed using Structural Equation Modeling (SEM-PLS) with SmartPLS 4 software. The results of the study indicate that intrinsic motivation has a significant positive effect on perceived ease of use and perceived usefulness. Perceived usefulness was found to mediate the relationship between intrinsic motivation and the behavioral intention to use ChatGPT. Additionally, perceived ease of use has a positive effect on perceived usefulness and behavioral intention, although it does not have a direct effect on behavioral intention. This study provides important contributions to understanding the factors influencing the acceptance of ChatGPT technology, emphasizing the importance of intrinsic motivation and perceived usefulness in supporting the adoption of this technology in higher education environments. The recommendations generated from this study are expected to help developers and educational institutions design more effective and accessible ChatGPT features for students.

Keywords: *ChatGPT, TAM, Intrinsic Motivation, Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Behavioral Intention.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah membuka era baru dalam interaksi manusia dengan komputer, terutama dalam sektor pendidikan. Salah satu aplikasi utama *Artificial Intelligence* yang berkembang pesat adalah *chatbot*, yang memanfaatkan teknologi pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*) untuk memahami dan merespons bahasa manusia dengan cara yang menyerupai komunikasi manusia [1]. ChatGPT, yang dikembangkan oleh OpenAI, merupakan contoh penerapan *chatbot* berbasis *Artificial Intelligence* yang semakin populer. Dengan kemampuan untuk memberikan jawaban yang relevan, cepat, dan tepat, ChatGPT menawarkan solusi untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar di berbagai jenjang pendidikan [2]. Teknologi ini telah terbukti efektif dalam membantu mahasiswa mengakses informasi, menyusun materi pembelajaran, serta menyelesaikan tugas-tugas akademik secara efisien dan lebih interaktif [3].

Meskipun ChatGPT memiliki potensi besar, adopsinya di kalangan mahasiswa masih dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis. *Perceived Ease of Use* (PEOU) dan *Perceived Usefulness* (PU) merupakan dua faktor utama dalam model *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dapat memengaruhi adopsi teknologi. *Perceived Ease of Use* merujuk pada seberapa mudah teknologi digunakan, sementara *Perceived Usefulness* mengacu pada seberapa bermanfaat teknologi tersebut bagi pengguna. Kedua variabel ini, menurut *Technology Acceptance Model* (TAM), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Behavioral Intention* (BI) seseorang untuk menggunakan teknologi. Selain itu, *Intrinsic Motivation*, diyakini berperan dalam membentuk persepsi pengguna terhadap kemudahan penggunaan dan kegunaan teknologi, termasuk ChatGPT. *Intrinsic Motivation* mendorong seseorang untuk menggunakan teknologi karena rasa ingin tahu atau kesenangan, tanpa adanya paksaan atau imbalan eksternal [4].

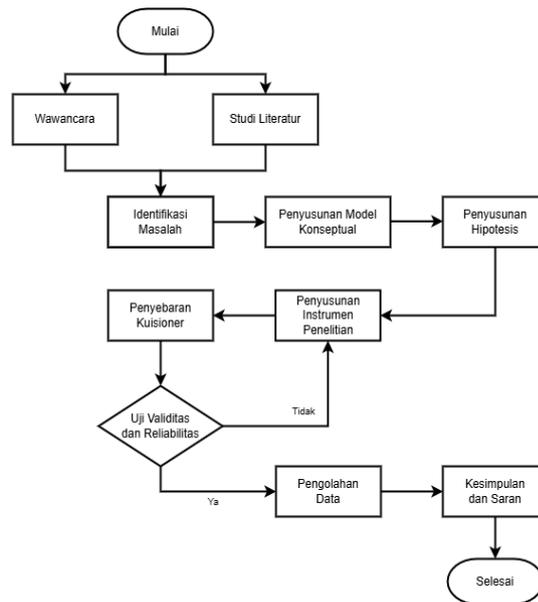
Penerimaan teknologi dalam pendidikan tinggi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis seperti motivasi intrinsik dan persepsi kegunaan. Dalam konteks penggunaan ChatGPT, mahasiswa yang memiliki *Intrinsic Motivation* tinggi cenderung lebih aktif mengeksplorasi fitur-fitur teknologi ini dan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Namun, meskipun ada banyak penelitian yang membahas adopsi teknologi berdasarkan *Perceived Ease of Use* (PEOU) dan *Perceived Usefulness* (PU), penelitian yang menggabungkan faktor *Intrinsic Motivation* dalam konteks adopsi teknologi berbasis *Artificial Intelligence* di pendidikan tinggi masih terbatas. Hal ini menjadi penting karena memahami bagaimana *Intrinsic Motivation* dapat mempengaruhi *Perceived Ease of Use* (PEOU) dan *Perceived Usefulness* (PU) dapat memberikan wawasan baru terkait penerimaan teknologi seperti ChatGPT di kalangan mahasiswa [5].

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *Intrinsic Motivation* dan penerimaan ChatGPT di kalangan mahasiswa, dengan fokus pada bagaimana *Intrinsic Motivation* mempengaruhi *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness*, serta dampaknya terhadap *Behavioral Intention* mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT [6]. Dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi berbasis *Artificial Intelligence* dalam dunia pendidikan tinggi. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pengembang dan institusi pendidikan dalam memaksimalkan pemanfaatan teknologi ini untuk mendukung proses belajar mengajar [7].

Adopsi teknologi seperti ChatGPT di perguruan tinggi juga memerlukan pemahaman lebih lanjut mengenai tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi ini secara optimal. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer, ditemukan bahwa meskipun ChatGPT membantu dalam menjawab pertanyaan dasar, sebagian besar mahasiswa merasa teknologi ini masih kurang efektif untuk menjawab pertanyaan yang membutuhkan analisis mendalam atau konteks yang lebih spesifik [8]. Hal ini menyoroti pentingnya penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi penerimaan ChatGPT secara menyeluruh, dengan memperhatikan kemudahan penggunaan, kegunaan, dan faktor *Intrinsic Motivation* yang dapat mempengaruhi adopsi teknologi ini di kalangan mahasiswa.

2. METODE PENELITIAN

Alur penelitian ini mengikuti metode penelitian kuantitatif berdasarkan teori yang dikemukakan oleh [9]. Alur penelitian tersebut digambarkan dalam bentuk *flowchart* agar setiap tahapannya dapat dijelaskan dengan lebih jelas, mulai dari tahap awal hingga akhir penelitian. Flowchart ini dapat dilihat pada Gambar 1, yang memudahkan pemahaman mengenai keseluruhan proses penelitian.



Gambar 1. Alur Penelitian

1. Wawancara dan Studi Literatur

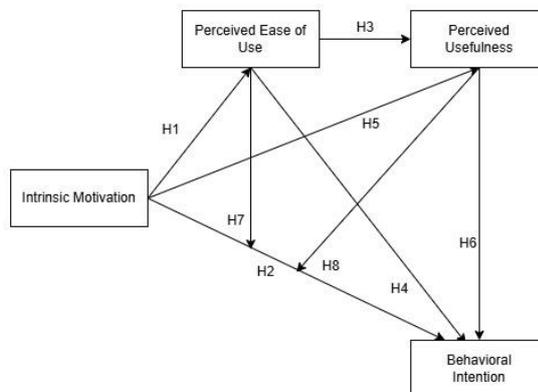
Penelitian ini melibatkan wawancara dengan mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer yang telah menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik. Wawancara berfokus pada pengalaman mereka, khususnya terkait motivasi intrinsik dan persepsi kegunaan dalam kerangka *Technology Acceptance Model (TAM)*. Aspek yang dikaji meliputi kejelasan informasi, kemudahan akses, relevansi fitur, dan manfaat ChatGPT dalam pembelajaran mandiri.

Studi literatur dilakukan dengan menelaah sumber referensi kredibel terkait penerimaan teknologi informasi, khususnya adopsi ChatGPT di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer. Referensi mencakup artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang membahas TAM serta faktor-faktor seperti motivasi intrinsik, persepsi kegunaan, dan kemudahan penggunaan teknologi dalam pembelajaran mandiri [10].

2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa permasalahan terkait penerimaan fitur ChatGPT oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer, yang akan dievaluasi dengan pendekatan *Technology Acceptance Model (TAM)* diantaranya keraguan mahasiswa terhadap keakuratan ChatGPT dan keterbatasannya dalam memahami pertanyaan kompleks. Motivasi intrinsik mereka dipengaruhi oleh persepsi kegunaan dan kemudahan, namun kurangnya pemahaman manfaat jangka panjang dapat menurunkan adopsi. Identifikasi ini menjadi dasar evaluasi penerimaan ChatGPT dalam pembelajaran.

3. Model Penelitian



Gambar 2. Model Penelitian TAM

Model penelitian ini mengadaptasi modifikasi TAM dengan variabel *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, *Behavioral Intention to Use*, serta Motivasi Intrinsik sebagai faktor eksternal. Kerangka pemikiran ini menganalisis faktor yang memengaruhi niat mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer dalam menggunakan ChatGPT, guna mengoptimalkan pemanfaatannya dalam pembelajaran mandiri. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H1: *Intrinsic Motivation* memiliki pengaruh positif terhadap *Behavioral Intention* fitur ChatGPT.
- H2: *Intrinsic Motivation* memiliki pengaruh positif terhadap *Perceived Ease of Use* fitur ChatGPT.
- H3: *Intrinsic Motivation* memiliki pengaruh positif terhadap *Perceived Usefulness* fitur ChatGPT.
- H4: *Perceived Ease of Use* secara positif memengaruhi *Behavioral Intention* saat menggunakan ChatGPT untuk menjawab pertanyaan akademik.
- H5: *Perceived Ease of Use* secara positif memengaruhi *Perceived Usefulness* ChatGPT dalam menjawab pertanyaan akademik.
- H6: *Perceived Usefulness* secara positif memengaruhi *Behavioral Intention* saat menggunakan ChatGPT untuk menjawab pertanyaan akademik.
- H7: *Perceived Ease of Use* secara signifikan memediasi hubungan antara *Intrinsic Motivation* dan *Behavioral Intention*.
- H8 : *Perceived Usefulness* secara signifikan memediasi hubungan antara *Intrinsic Motivation* dan *Behavioral Intention*.

4. Populasi dan Sampel

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert 5 poin kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer yang menggunakan ChatGPT. Dengan populasi 3.155 mahasiswa, sampel ditetapkan sebanyak 356 responden menggunakan Rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Penelitian ini menerapkan Probability Sampling dengan metode Simple Random Sampling untuk memastikan setiap mahasiswa memiliki peluang yang sama dalam pemilihan sampel. Analisis dilakukan untuk mengevaluasi penerimaan fitur ChatGPT berdasarkan motivasi intrinsik dan persepsi kegunaan menggunakan pendekatan TAM.

5. Pengujian Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Pada penelitian ini, instrumen diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

6. Pengolahan Data

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik jawaban responden berdasarkan skala Likert dalam bentuk tabel persentase, mean, median, dan modus untuk memahami pola respons secara komprehensif. Analisis inferensial dengan SEM-PLS mencakup evaluasi outer model untuk menilai validitas (konvergen dan diskriminan) serta reliabilitas indikator variabel laten [11]. Evaluasi inner model menguji hubungan struktural antar variabel laten melalui koefisien path dan bootstrapping untuk estimasi signifikansi.

7. Penarikan Kesimpulan dan Saran

Tahap akhir penelitian ini menyusun kesimpulan dari analisis data kuesioner serta memberikan rekomendasi untuk evaluasi dan pengembangan fitur ChatGPT di masa depan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Instrumen Pertanyaan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang disusun untuk mengukur variabel-variabel yang telah didefinisikan dalam *Measurement Model* (MM). Kuesioner ini dirancang dengan memperhatikan motivasi intrinsik, *perceived ease of use* (PEOU), dan *perceived usefulness* (PU) dalam konteks penggunaan ChatGPT untuk keperluan akademis.

Setiap variabel laten diukur menggunakan beberapa indikator manifest yang merujuk pada pengukuran empiris yang dapat diamati. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian ini. Untuk *Intrinsic Motivation*, indikatornya mengukur sejauh mana mahasiswa merasa nyaman, tertarik, dan menikmati penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademis mereka. Sedangkan untuk *perceived ease of use* (PEOU), indikatornya mencakup kemudahan mahasiswa dalam mempelajari dan menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik.

Di bawah ini adalah tabel yang memuat variabel laten, indikator manifest, deskripsi, dan sumber yang digunakan untuk membangun instrumen pertanyaan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Instrumen Pertanyaan

No	Variabel Laten	Indikator Manifest	Deskripsi	Sumber
1	<i>Intrinsic motivation</i> (IM)	IM1 IM2 IM3 IM4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya merasa nyaman menggunakan ChatGPT untuk kebutuhan akademis. 2. Proses mengakses ChatGPT untuk kebutuhan akademis terasa menyenangkan. 3. Saya merasa senang saat menggunakan ChatGPT untuk kebutuhan akademis. 4. Saya merasa tertarik menggunakan chatgpt untuk menjawab pertanyaan akademis 	Modifikasi dari Dysvik and Kuvaas (2008)
2	<i>Perceived ease of use</i> (PEOU)	PEOU1 PEOU2 PEOU3 PEOU4	<ol style="list-style-type: none"> 5. Saya merasa mudah mempelajari cara menggunakan ChatGPT. 6. Saya merasa ChatGPT mudah digunakan untuk menjawab pertanyaan akademis. 7. Saya merasa mudah menjadi terampil dalam menggunakan ChatGPT untuk menjawab pertanyaan akademis. 8. Interaksi saya dengan ChatGPT terasa jelas sehingga mudah dipahami saat menjawab pertanyaan akademis. 	Modifikasi dari Koufaris (2002) and Venkatesh and Davis (1996)
3	<i>Perceived usefulness</i> (PU)	PU1 PU2 PU3 PU4	<ol style="list-style-type: none"> 9. ChatGPT berguna untuk menjawab pertanyaan akademis. 10. Penggunaan ChatGPT membantu saya menjawab pertanyaan akademis lebih cepat. 11. Penggunaan ChatGPT meningkatkan kinerja akademis saya. 12. Penggunaan ChatGPT untuk menjawab pertanyaan akademis saya akan membuat pembelajaran lebih efektif 	Modifikasi dari Davis et al. (1989)
4	<i>Behavioral intention</i> (BI)	BI1 BI2 BI3 BI4	<ol style="list-style-type: none"> 13. Saya berniat untuk terus menggunakan ChatGPT dalam menjawab pertanyaan akademis. 14. Saya berencana untuk terus menggunakan ChatGPT dalam menjawab pertanyaan akademis. 15. Saya memperkirakan akan terus menggunakan ChatGPT dalam menjawab pertanyaan akademis. 16. Saya berencana menggunakan ChatGPT secara rutin untuk menjawab pertanyaan akademis. 	Modifikasi dari UTAUT model (Venkatesh et al., 2003) and UTAUT 2 model (Venkatesh et al., 2012)

Setiap indikator pada instrumen ini dirancang untuk mengukur aspek yang spesifik dari setiap variabel laten, dan diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan ChatGPT oleh mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi. Penyesuaian indikator dan sumber yang digunakan bertujuan untuk memastikan relevansi dan akurasi pengukuran dalam konteks akademik.

3.2 Karakteristik Responden

Pada sub-bab ini, disajikan data terkait karakteristik responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Data yang ditampilkan meliputi informasi mengenai jumlah dan persentase mahasiswa yang tersebar pada beberapa program studi di Fakultas Ilmu Komputer. Penyajian karakteristik ini penting untuk memberikan gambaran tentang demografi responden yang terlibat dalam penelitian dan memastikan bahwa data yang diperoleh representatif terhadap populasi yang diteliti.

Dalam tabel berikut, dapat dilihat distribusi jumlah responden berdasarkan program studi yang diambil dari populasi mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer. Tabel ini memuat jumlah mahasiswa per program studi beserta persentasenya, yang menggambarkan sebaran data dalam penelitian ini.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Program Studi	Jumlah	Persentase
Informatika	162	45,3%
Sistem Informasi	129	36,1%
Sains Data	50	14,2%
Bisnis Digital	11	3,3%
Magister Teknologi Informasi	4	1,1%
Total	356	100%

Tabel 2 menunjukkan distribusi jumlah responden berdasarkan program studi yang diambil dari populasi mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer. Tabel ini memuat informasi mengenai jumlah mahasiswa per program studi beserta persentasenya, yang menggambarkan sebaran data dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel tersebut, program studi Informatika memiliki jumlah responden terbanyak, yaitu 162 mahasiswa (45,3%), diikuti oleh Sistem Informasi dengan 129 mahasiswa (36,1%). Program studi Sains Data diwakili oleh 50 mahasiswa (14,2%), sementara Bisnis Digital hanya memiliki 11 mahasiswa (3,3%). Program Magister Teknologi Informasi memiliki jumlah responden terkecil, yaitu 4 mahasiswa (1,1%).

Distribusi responden ini memberikan gambaran yang jelas mengenai keterwakilan mahasiswa dari berbagai program studi yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Sehingga, data yang dikumpulkan dapat dianggap representatif untuk memahami persepsi mahasiswa dari berbagai latar belakang program studi terkait penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik.

3.3 Uji Validitas Konvergen

Pada sub-bab ini, dilakukan pengujian validitas konvergen untuk mengukur sejauh mana indikator-indikator dalam instrumen penelitian dapat merepresentasikan variabel laten yang dimaksud. Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur validitas konvergen adalah dengan menghitung *Average Variance Extracted* (AVE). AVE mengukur proporsi varians yang dapat dijelaskan oleh indikator-indikator untuk masing-masing variabel laten.

Tabel 3. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)

	Average Variance Extracted (AVE)
<i>Behavioral intention</i> (BI)	0,621
<i>Intrinsic motivation</i> (IM)	0,644
<i>Perceived ease of use</i> (PEOU)	0,613
<i>Perceived usefulness</i> (PU)	0,724

Tabel 3 menunjukkan hasil AVE untuk setiap variabel laten dalam penelitian ini. Nilai AVE yang lebih dari 0,50 menunjukkan bahwa lebih dari setengah varians dalam variabel laten dapat dijelaskan oleh indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut. Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa semua variabel laten dalam penelitian ini memiliki nilai AVE lebih dari 0,50, yang mengindikasikan bahwa seluruh indikator dalam setiap variabel memenuhi syarat validitas konvergen dan dapat dianggap valid.

3.4 Uji Validitas Diskriminan (*Fornell-Lacker Criterion*)

Pada sub-bab ini, dilakukan uji validitas diskriminan menggunakan *Fornell-Lacker Criterion* untuk memastikan bahwa setiap variabel laten dalam model penelitian ini benar-benar terpisah dan dapat dibedakan dari variabel lainnya. Uji ini penting untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur setiap variabel laten tidak tumpang tindih dengan indikator dari variabel lain.

Tabel 4. Nilai Discriminant Validity (*Fornell – Lacker Criterion*)

	BI	IM	PEOU	PU
BI	0,788			
IM	0,471	0,803		
PEOU	0,591	0,675	0,783	
PU	0,398	0,585	0,556	0,851

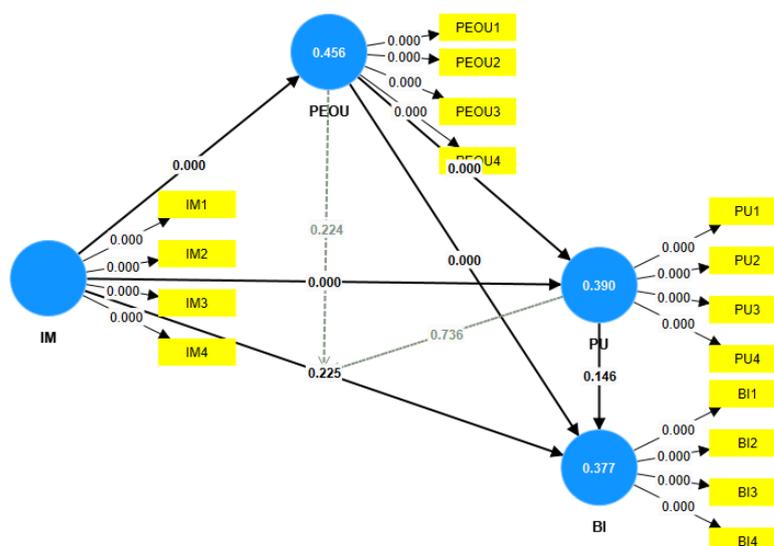
Tabel 4 menunjukkan hasil *Fornell-Lacker Criterion* yang mengukur korelasi antara konstruksi-konstruksi dalam model penelitian ini. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dari setiap variabel lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar-konstruksi, yang menunjukkan bahwa setiap variabel laten memiliki validitas diskriminan yang baik.

Dengan kata lain, setiap variabel laten dalam model penelitian ini dapat dibedakan secara jelas berdasarkan indikator-indikator yang ada, dan tidak ada indikator yang tumpang tindih atau mengukur aspek dari variabel lain. Validitas diskriminan ini sangat penting untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini akurat dalam mengukur konstruk-konstruk yang dimaksud

3.5 Uji Hipotesis

Pada sub-bab ini, dilakukan uji hipotesis untuk menguji hubungan antar variabel dalam model penelitian. Uji ini bertujuan untuk mengonfirmasi apakah hubungan yang diajukan dalam model teoritis memiliki dukungan empirik yang kuat. Untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, digunakan metode bootstrapping melalui *Partial Least Squares* (PLS).

Metode *bootstrapping* digunakan untuk mengevaluasi kestabilan estimasi parameter dalam model dengan cara menghasilkan sampel yang lebih banyak dari data yang ada, sehingga dapat memperkirakan nilai koefisien dan signifikansi dari hubungan antar variabel. Hasil uji hipotesis ini akan memberikan gambaran tentang seberapa kuat hubungan antara *Intrinsic Motivation* (IM), *Perceived Ease of Use* (PEOU), *Perceived Usefulness* (PU), dan *Behavioral Intention* (BI) dalam konteks penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa.



Gambar 3. Hasil Bootstrapping

1. **H1:** Motivasi Intrinsik berpengaruh positif terhadap *Behavioral Intention* (BI)

Intrinsic Motivation (IM) adalah dorongan internal seseorang dalam menggunakan teknologi berdasarkan rasa ingin tahu, kepuasan, atau kesenangan tanpa paksaan eksternal. Sementara itu, *Behavioral Intention* (BI) mencerminkan niat mahasiswa untuk menggunakan ChatGPT dalam aktivitas akademik. Hasil

analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa nyaman menggunakan ChatGPT untuk kebutuhan akademik (mean IM1 = 4,24) dan berencana menggunakannya secara rutin (mean BI1 = 4,21). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa IM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap BI dengan nilai original sample 0,129, p-value 0,019, dan T-Statistic 2,352. Selain itu, nilai F-Square sebesar 0,014 menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkontribusi terhadap peningkatan niat mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT. Temuan ini sejalan dengan penelitian [12], yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh positif terhadap niat perilaku dalam penggunaan teknologi. ChatGPT dapat meningkatkan BI dengan memperkuat aspek-aspek yang mendukung motivasi intrinsik, seperti fitur yang interaktif dan antarmuka yang lebih menarik. Institusi pendidikan juga dapat mengoptimalkan penggunaan ChatGPT melalui kegiatan yang mendorong motivasi intrinsik mahasiswa, seperti pemberian penghargaan atas penggunaan ChatGPT dalam akademik. Dengan demikian, optimalisasi Intrinsic Motivation dapat meningkatkan Behavioral Intention mahasiswa untuk mengadopsi ChatGPT, yang pada akhirnya akan meningkatkan penggunaan dan adopsi teknologi ini di lingkungan akademik.

2. **H2:** Motivasi Intrinsik berpengaruh positif terhadap Behavioral Intention (BI)

Intrinsic Motivation (IM) adalah dorongan internal seseorang untuk menggunakan suatu sistem atau teknologi berdasarkan rasa ingin tahu, kepuasan, atau kesenangan pribadi tanpa adanya paksaan eksternal. Sementara itu, Perceived Ease of Use (PEOU) merujuk pada sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu sistem tidak memerlukan banyak usaha atau kesulitan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa nyaman menggunakan ChatGPT untuk kebutuhan akademik (mean IM1 = 4,24) dan menganggap mudah mempelajari cara menggunakannya (mean PEOU1 = 4,23). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa IM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PEOU dengan nilai original sample sebesar 0,774, p-value 0,000, dan T-Statistic 47,177. Selain itu, nilai F-Square sebesar 0,837 menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan persepsi kemudahan penggunaan ChatGPT. Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi lebih cenderung merasa bahwa ChatGPT mudah digunakan dan tidak menimbulkan hambatan teknis yang berarti. Temuan ini sejalan dengan penelitian [13], yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan dalam penggunaan teknologi pendidikan. Dalam konteks ChatGPT, semakin tinggi dorongan internal seseorang untuk menggunakan teknologi ini, semakin besar kemungkinan mahasiswa merasa bahwa sistem ini mudah digunakan dan tidak membutuhkan banyak usaha dalam penggunaannya. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dapat mendorong eksplorasi terhadap fitur teknologi, yang pada akhirnya meningkatkan persepsi terhadap kemudahan penggunaannya. ChatGPT dapat meningkatkan PEOU dengan menyediakan pengalaman yang lebih interaktif dan intuitif bagi pengguna. Pengembang dapat mengoptimalkan fitur-fitur yang membuat sistem lebih mudah digunakan, seperti antarmuka yang lebih responsif, navigasi yang lebih intuitif, serta peningkatan dalam pemahaman konteks dan respons yang lebih relevan. Selain itu, institusi pendidikan dapat menyelenggarakan pelatihan atau workshop untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang cara menggunakan ChatGPT secara lebih efektif, sehingga persepsi kemudahan penggunaan semakin meningkat. Dengan menerapkan strategi tersebut, ChatGPT tidak hanya akan lebih mudah digunakan tetapi juga lebih menarik bagi pengguna dengan motivasi intrinsik tinggi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat adopsi teknologi ini di lingkungan akademik.

3. **H3:** Perceived Ease of Use (PEOU) berpengaruh positif terhadap Perceived Usefulness (PU)

Intrinsic Motivation (IM) adalah dorongan internal seseorang dalam menggunakan teknologi berdasarkan rasa ingin tahu, kepuasan, atau kesenangan tanpa paksaan eksternal. Sementara itu, Perceived Usefulness (PU) didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu sistem akan meningkatkan kinerja atau efektivitasnya. Dalam konteks penggunaan ChatGPT, motivasi intrinsik mencerminkan ketertarikan mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu akademik, sedangkan persepsi kegunaan menunjukkan sejauh mana mahasiswa merasa bahwa ChatGPT membantu meningkatkan produktivitas dan efektivitas pembelajaran. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa nyaman menggunakan ChatGPT untuk kebutuhan akademik (mean IM1 = 4,24)

dan menilai bahwa ChatGPT sangat membantu dalam menyelesaikan tugas akademik (mean PU1 = 4,18). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa IM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PU dengan nilai original sample 0,509, p-value 0,000, dan T-Statistic 10,853, sehingga H3 diterima. Selain itu, nilai F-Square sebesar 0,377 menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkontribusi terhadap peningkatan persepsi kegunaan ChatGPT. Temuan ini sejalan dengan penelitian [14], yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan dalam penggunaan teknologi pendidikan. Dalam konteks ChatGPT, semakin tinggi dorongan internal seseorang, semakin besar kemungkinan mahasiswa merasa bahwa sistem ini bermanfaat dan meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. ChatGPT dapat lebih meningkatkan persepsi kegunaan dengan menyediakan fitur yang lebih relevan bagi pengguna, seperti peningkatan pemahaman konteks dan penyediaan informasi yang lebih tepat sasaran. Institusi pendidikan juga dapat memfasilitasi penggunaan ChatGPT dalam lingkungan akademik untuk meningkatkan persepsi mahasiswa terhadap manfaat teknologi ini. Dengan strategi ini, ChatGPT akan semakin dirasakan manfaatnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan adopsi teknologi ini di kalangan mahasiswa.

4. **H4:** Perceived Ease of Use (PEOU) berpengaruh positif terhadap Behavioral Intention (BI)

Perceived Ease of Use (PEOU) adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa suatu sistem dapat digunakan tanpa banyak usaha. Sementara itu, Behavioral Intention (BI) mencerminkan niat seseorang untuk menggunakan teknologi dalam aktivitas sehari-hari. Dalam konteks penggunaan ChatGPT, PEOU menggambarkan kemudahan mahasiswa dalam mengakses dan menggunakan teknologi ini, sedangkan BI menunjukkan sejauh mana mereka berniat untuk menggunakannya dalam kegiatan akademik. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa mudah mempelajari ChatGPT (mean PEOU1 = 4,23) dan berencana menggunakannya secara rutin (mean BI1 = 4,21). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa PEOU berpengaruh positif dan signifikan terhadap BI dengan nilai original sample 0,456, p-value 0,000, dan T-Statistic 8,853, sehingga H4 diterima. Nilai F-Square sebesar 0,183 menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memiliki pengaruh sedang terhadap niat mahasiswa menggunakan ChatGPT. Temuan ini sejalan dengan penelitian [15] yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap niat perilaku dalam penggunaan teknologi. Dalam konteks ChatGPT, semakin mudah mahasiswa merasa menggunakannya, semakin besar kecenderungan mereka untuk mengadopsinya dalam kegiatan akademik. ChatGPT dapat meningkatkan Behavioral Intention dengan menyederhanakan antarmuka, mengurangi kompleksitas navigasi, serta menyediakan fitur bantuan yang lebih interaktif. Selain itu, institusi pendidikan dapat menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang penggunaan ChatGPT, yang pada akhirnya meningkatkan niat mereka dalam mengadopsi teknologi ini.

5. **H5:** Motivasi Intrinsik berpengaruh positif terhadap Perceived Usefulness (PU)

Perceived Ease of Use (PEOU) adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa suatu sistem dapat digunakan tanpa banyak usaha atau kesulitan. Sementara itu, Perceived Usefulness (PU) mencerminkan sejauh mana seseorang merasa bahwa penggunaan suatu teknologi dapat meningkatkan efektivitas dalam menyelesaikan tugas. Dalam konteks penggunaan ChatGPT, PEOU menggambarkan kemudahan mahasiswa dalam mengakses dan memahami teknologi ini, sedangkan PU menunjukkan sejauh mana mereka menilai ChatGPT bermanfaat dalam mendukung kegiatan akademik mereka. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa mudah mempelajari ChatGPT (mean PEOU1 = 4,23) dan menganggapnya sangat membantu dalam menyelesaikan tugas akademik (mean PU1 = 4,18). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa PEOU memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PU dengan nilai original sample 0,516, p-value 0,000, dan T-Statistic 10,221, sehingga H5 diterima. Nilai F-Square sebesar 0,348 menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berkontribusi besar terhadap peningkatan persepsi kegunaan ChatGPT. Temuan ini sejalan dengan penelitian [16] yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan dalam penggunaan teknologi pendidikan. Dalam konteks ChatGPT, semakin mudah mahasiswa merasa menggunakan teknologi ini, semakin besar kemungkinan mereka menganggapnya bermanfaat dalam mendukung pembelajaran. ChatGPT dapat meningkatkan Perceived Usefulness dengan menyederhanakan antarmuka, mengurangi kompleksitas navigasi, serta menyediakan fitur bantuan atau tutorial yang lebih komprehensif. Institusi pendidikan juga

dapat memberikan pelatihan bagi mahasiswa agar mereka memahami manfaat ChatGPT secara optimal dalam kegiatan akademik. Dengan strategi ini, ChatGPT akan lebih mudah diterima dan semakin menarik bagi mahasiswa, yang pada akhirnya meningkatkan adopsi teknologi ini di lingkungan akademik.

6. **H6:** Perceived Usefulness (PU) berpengaruh positif terhadap Behavioral Intention (BI)

Perceived Usefulness (PU) adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa suatu sistem dapat meningkatkan kinerja atau efektivitasnya dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, Behavioral Intention (BI) mencerminkan niat seseorang untuk menggunakan suatu teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penggunaan ChatGPT, PU mencerminkan sejauh mana mahasiswa merasa bahwa teknologi ini bermanfaat dalam mendukung kegiatan akademik, sedangkan BI menunjukkan niat mahasiswa untuk terus menggunakan ChatGPT berdasarkan persepsi kegunaannya. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa bahwa ChatGPT sangat membantu dalam menyelesaikan tugas akademik (mean PU1 = 4,18) dan memiliki niat tinggi untuk menggunakannya secara rutin (mean BI1 = 4,21). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa PU memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap BI dengan nilai original sample 0,442, p-value 0,000, dan T-Statistic 5,589, sehingga H6 diterima. Nilai F-Square sebesar 0,187 menunjukkan bahwa persepsi kegunaan memiliki pengaruh sedang terhadap niat mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT. Temuan ini sejalan dengan penelitian [17] yang menyatakan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh positif terhadap niat perilaku dalam penggunaan teknologi. Dalam konteks ChatGPT, semakin besar persepsi mahasiswa terhadap manfaat teknologi ini, semakin besar niat mereka untuk mengadopsinya dalam kegiatan akademik. ChatGPT dapat meningkatkan Behavioral Intention dengan memperbaiki relevansi respons dan meningkatkan kemudahan akses informasi yang lebih tepat sasaran. Pengembang dapat mengoptimalkan fitur yang meningkatkan persepsi mahasiswa terhadap manfaat teknologi ini. Institusi pendidikan juga dapat memberikan pelatihan agar mahasiswa lebih memahami manfaat ChatGPT dalam mendukung kegiatan akademik. Dengan strategi ini, ChatGPT akan semakin dirasakan manfaatnya, yang pada akhirnya meningkatkan adopsi teknologi ini di kalangan mahasiswa.

7. **H7:** Perceived Ease of Use (PEOU) memediasi hubungan antara Motivasi Intrinsik dan Behavioral Intention

Hasil uji menunjukkan bahwa perceived ease of use (PEOU) secara signifikan Intrinsic Motivation (IM) adalah dorongan internal seseorang untuk menggunakan suatu teknologi berdasarkan rasa ingin tahu, kepuasan, atau kesenangan pribadi tanpa adanya paksaan eksternal. Perceived Ease of Use (PEOU) didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa suatu teknologi dapat digunakan dengan mudah tanpa banyak usaha. Sementara itu, Behavioral Intention (BI) mencerminkan niat seseorang untuk menggunakan suatu teknologi dalam kegiatan akademik berdasarkan persepsi terhadap kemudahan penggunaannya. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa nyaman menggunakan ChatGPT untuk kebutuhan akademik (mean IM1 = 4,24) dan merasa mudah mempelajari cara penggunaannya (mean PEOU1 = 4,23). Sementara itu, mahasiswa juga memiliki niat yang tinggi untuk menggunakan ChatGPT secara rutin dalam kegiatan akademik (mean BI1 = 4,21). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hubungan antara Intrinsic Motivation (IM) dan Behavioral Intention (BI) yang dimediasi oleh Perceived Ease of Use (PEOU) tidak signifikan, dengan nilai original sample 0,052, p-value 0,160, dan T-Statistic 1,252. Karena nilai T-Statistic < 1,96 dan p-value > 0,05, maka H7 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa PEOU tidak memiliki pengaruh signifikan sebagai mediator dalam hubungan antara IM dan BI. Pada perhitungan Effect Size (F-Square), nilai 0,016 menunjukkan bahwa PEOU memiliki pengaruh yang rendah sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Temuan ini bertentangan dengan beberapa studi sebelumnya yang menyatakan bahwa PEOU sering kali memediasi hubungan antara motivasi intrinsik dan niat perilaku dalam penggunaan teknologi. Dalam konteks penggunaan ChatGPT, meskipun motivasi intrinsik berpengaruh terhadap PEOU, namun persepsi kemudahan penggunaan tidak cukup kuat untuk menjadi mediator yang signifikan dalam membentuk niat perilaku mahasiswa. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa faktor lain mungkin lebih berperan sebagai mediator dalam hubungan antara Intrinsic Motivation dan Behavioral Intention dalam penggunaan ChatGPT. Pengembang ChatGPT dapat mempertimbangkan variabel lain yang lebih berpengaruh dalam membentuk niat mahasiswa untuk

menggunakan teknologi ini, seperti kepercayaan terhadap sistem, pengalaman pengguna, atau manfaat yang diperoleh secara langsung.

8. **H8:** Perceived Usefulness (PU) memediasi hubungan antara Motivasi Intrinsik dan Behavioral Intention. Intrinsic Motivation (IM) adalah dorongan internal seseorang untuk menggunakan suatu teknologi berdasarkan rasa ingin tahu, kepuasan, atau kesenangan pribadi tanpa adanya paksaan eksternal. Perceived Usefulness (PU) didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa suatu teknologi dapat meningkatkan efektivitas dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, Behavioral Intention (BI) mencerminkan niat seseorang untuk menggunakan suatu teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penggunaan ChatGPT, IM mencerminkan ketertarikan mahasiswa dalam menggunakan teknologi ini tanpa tekanan eksternal, PU menggambarkan manfaat yang mereka rasakan, sedangkan BI menunjukkan niat mahasiswa untuk terus menggunakan ChatGPT berdasarkan persepsi kegunaannya. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa nyaman menggunakan ChatGPT untuk kebutuhan akademik (mean IM1 = 4,24) dan menganggapnya sangat membantu dalam menyelesaikan tugas akademik (mean PU1 = 4,18). Selain itu, mahasiswa juga memiliki niat yang tinggi untuk menggunakan ChatGPT secara rutin dalam kegiatan akademik (mean BI1 = 4,21). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hubungan antara Intrinsic Motivation (IM) dan Behavioral Intention (BI) yang dimediasi oleh Perceived Usefulness (PU) tidak signifikan, dengan nilai original sample 0,026, p-value 0,576, dan T-Statistic 0,576. Karena nilai T-Statistic < 1,96 dan p-value > 0,05, maka H8 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa PU tidak memiliki pengaruh signifikan sebagai mediator dalam hubungan antara IM dan BI. Pada perhitungan Effect Size (F-Square), nilai 0,011 menunjukkan bahwa PU memiliki pengaruh yang rendah sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [18] yang menyatakan bahwa persepsi manfaat tidak selalu menjadi faktor utama dalam membentuk niat penggunaan suatu teknologi, terutama jika pengguna belum sepenuhnya memahami bagaimana teknologi tersebut dapat membantu mereka secara langsung. Dalam konteks penggunaan ChatGPT, meskipun motivasi intrinsik berpengaruh terhadap PU, namun persepsi kegunaan tidak cukup kuat untuk menjadi mediator yang signifikan dalam membentuk niat perilaku mahasiswa. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa faktor lain mungkin lebih berperan sebagai mediator dalam hubungan antara Intrinsic Motivation dan Behavioral Intention dalam penggunaan ChatGPT. Pengembang ChatGPT dapat mempertimbangkan variabel lain yang lebih berpengaruh dalam membentuk niat mahasiswa untuk menggunakan teknologi ini, seperti kepercayaan terhadap sistem, pengalaman pengguna, atau manfaat yang diperoleh secara langsung.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam mendukung pembelajaran di pendidikan tinggi dengan menggunakan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa Intrinsic Motivation (IM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Perceived Ease of Use (PEOU) dan Perceived Usefulness (PU). Mahasiswa dengan motivasi intrinsik yang tinggi cenderung menilai ChatGPT sebagai alat yang mudah digunakan dan bermanfaat dalam kegiatan akademik mereka. Selain itu, PEOU juga berpengaruh signifikan terhadap PU, yang menunjukkan bahwa semakin mudah mahasiswa merasa dalam menggunakan ChatGPT, semakin tinggi persepsi mereka terhadap kegunaan teknologi ini dalam mendukung proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa PEOU memiliki pengaruh positif terhadap Behavioral Intention (BI), yang berarti kemudahan penggunaan berkontribusi terhadap niat mahasiswa untuk terus menggunakan ChatGPT dalam aktivitas akademik mereka. Demikian pula, PU memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap BI, yang mengindikasikan bahwa semakin mahasiswa merasa ChatGPT bermanfaat, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengadopsinya dalam jangka panjang. Namun, hasil uji mediasi menunjukkan bahwa PEOU tidak berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara IM dan BI, serta PU juga tidak bertindak sebagai mediator dalam hubungan antara IM dan BI. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi cenderung menganggap ChatGPT bermanfaat dan mudah digunakan, faktor

tersebut tidak secara langsung meningkatkan niat mereka untuk terus menggunakan teknologi ini. Faktor lain, seperti kemudahan akses, kepercayaan terhadap sistem, dan pengalaman pengguna, kemungkinan turut memengaruhi adopsi ChatGPT dalam lingkungan akademik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun motivasi intrinsik berperan dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap kemudahan dan kegunaan ChatGPT, faktor persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan lebih dominan dalam meningkatkan niat mereka untuk menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan adopsi teknologi ini, disarankan agar pengembang ChatGPT fokus pada peningkatan aspek kemudahan penggunaan dan optimalisasi fitur yang memberikan manfaat langsung bagi mahasiswa. Selain itu, institusi pendidikan dapat berperan dalam memberikan pelatihan atau sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT, sehingga teknologi ini dapat lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran di perguruan tinggi.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya guna memperkuat temuan dan memperluas cakupan analisis, antara lain :

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas variabel yang dikaji dengan menggunakan model pengukuran yang berbeda yang dapat mempengaruhi penerimaan fitur ChatGPT, seperti variabel eksternal yang lebih mendalam terkait pengalaman pengguna atau faktor sosial yang mungkin memengaruhi adopsi teknologi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pembandingan dan memberikan peluang bagi peneliti lainnya untuk menggali lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antar variabel dalam model TAM, terutama terkait dengan penerimaan ChatGPT di kalangan mahasiswa.
2. Responden yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer, sehingga penelitian selanjutnya dapat melibatkan responden dari berbagai perguruan tinggi atau bahkan kelompok masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Suryanti, J. Jahidin, and M. Fadlil, "Artificial Intelligence in Education: Bibliometric and Systematic Literature Review from 2019 – 2024," *Int. Educ. Trend Issues*, vol. 2, no. 2, pp. 231–255, 2024, doi: 10.56442/ieti.v2i2.647.
- [2] D. Setiawan, E. A. D. Karuniawati, and S. I. Janty, "Peran Chat Gpt (Generative Pre-Training Transformer) Dalam Implementasi Ditinjau Dari Dataset," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 3, pp. 9527–9539, 2023, [Online]. Available: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3286>.
- [3] N. Rossetti *et al.*, "Learning General Policies for Planning through GPT Models," *Proc. Int. Conf. Autom. Plan. Sched. ICAPS*, vol. 34, no. Icaps, pp. 500–508, 2024, doi: 10.1609/icaps.v34i1.31510.
- [4] S. Assegaf, M. Qonitallah, N. N. Prameswari, B. Kurniawan, and N. Ratnawati, "The impact of use of chatgpt on changes in students' learning behavior," vol. 2, no. 1, pp. 49–58, 2024.
- [5] J. Deng and Y. Lin, "The Benefits and Challenges of ChatGPT : An Overview," vol. 2, no. 2, pp. 81–83, 2022.
- [6] A. Z. Ifani, M. A. Abdullah, and N. Vega, "Analisis Ketergantungan Penggunaan Chat GPT di Kalangan Mahasiswa Menyebabkan Penurunan Kualitas Belajar," vol. 3, no. 1, pp. 6–10, 2024.
- [7] S. Nita, K. Sussolaikah, and J. D. Aldida, "Multidisciplinary Sciences and Arts The Role of Artificial Intelligence-Based Technology with ChatGPT as an Educational Learning Media Innovation in Indonesia International Journal of Multidisciplinary Sciences and Arts," vol. 2, no. 2, pp. 235–241, 2023.
- [8] A. Viorennita, L. Dewi, and C. Riyana, "The Role of ChatGPT AI in Student Learning Experience," vol. 3, no. 2, pp. 445–452, 2023.
- [9] K. Marlin *et al.*, "Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences (AI) Chat GPT Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 6, pp. 5192–5201, 2023.
- [10] A. M. Khalili, "Artificial Intelligence: A Kalam and Sufi Perspective," 2023, doi: 10.20944/preprints202306.0363.v5.

-
- [11] S. A. Jusak, A. Caroline, A. Gunawan, and Y. Pribadi, "Analysis of Factors Influencing Sustainable Intentions for The Use of Artificial Intelligence Technology in Indonesia : Integration of The Technology Acceptance Model And Theory of Planned Behavior," vol. 6, no. 4, 2025.
- [12] and Y. Indrawan, Asep, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif dan Kualitatif. Pustaka Cendekia*, no. April 2023.
- [13] M. Husnaini and L. M. Madhani, "Perspektif Mahasiswa terhadap ChatGPT dalam Menyelesaikan Tugas Kuliah," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 3, pp. 2655–2664, 2024, doi: 10.37985/jer.v5i3.1047.
- [14] N. Hidayanti, T. I. Solihati, and R. Kania, "Analisis Kemandirian Belajar Mahasiswa Sistem Informasi Pada Mata Kuliah Statistika Inferensial," *Nat. J. Kaji. Penelit. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 1, pp. 992–1001, 2021, doi: 10.35568/naturalistic.v6i1.952.
- [15] M. Hakiki *et al.*, "Exploring the impact of using Chat-GPT on student learning outcomes in technology learning: The comprehensive experiment," *Adv. Mob. Learn. Educ. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 859–872, 2023, doi: 10.25082/amlr.2023.02.013.
- [16] Farida Gultom, Wita Clarisa Ginting, and M. Riswan, "Perancangan Web Dengan Chat GPT Untuk Meningkatkan Kualitas Akademik (Studi Kasus : Universitas Efarina)," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 5589–5600, 2024.
- [17] A. Faiz and I. Kurniawaty, "Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 456–463, 2023, doi: 10.31004/edukatif.v5i1.4779.
- [18] H. Bagde, A. Dhopte, M. K. Alam, and R. Basri, "A systematic review and meta-analysis on ChatGPT and its utilization in medical and dental research," *Heliyon*, vol. 9, no. 12, p. e23050, 2023, doi: 10.1016/j.heliyon.2023.e23050.